

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Agama Kristen dan Makna dalam Upacara *Rambu Solo'*

Nilai-nilai agama kristen merupakan benang merah yang menjadi inti dari ajaran Kristen, khususnya dalam ajaran etika kristen. Etika kristen merupakan tanggapan atas kasih Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan manusia yang berdosa. Nilai-nilai Kristen mengajarkan untuk memiliki sikap toleransi, hidup rukun, dan berdamai, terutama menekankan nilai kasih.⁴ Nilai merupakan landasan yang bermanfaat, berharga, dan esensial dalam kehidupan seseorang. Nilai adalah keyakinan atau prinsip yang dianggap lebih berharga, penting untuk dipertahankan atau dilindungi.

Keluarga Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab yang mengajarkan hubungan keluarga yang kuat, saling mengasihi, dan menjadi teladan dalam menunjukkan kasih Tuhan pada kehidupan setiap hari. Pada konteks ini, keluarga Kristen menekankan bahwa kasih merupakan dasar dari seluruh prinsip kehidupan keluarga Kristen. Di mana kasih Kristus menjadi teladan bagi suami, istri, dan anak-anak dalam saling mengasihi, serta menjadi pedoman bagi orang tua dalam mengasihi dan mendidik anak-anaknya. Bacaan Alkitab dari (Efesus 5:21-33, Kolose 3:18-21, 1 Petrus 4:8).⁵ Alkitab mencatat

⁴P.Simanjuntak and H.D.Aritonang, "Nilai-nilai Kristen Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen," *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2(2024).

⁵May, *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 5.

proses penanaman nilai-nilai kristiani, seperti yang tercatat dalam Galatia 5:22 mengenai buah roh: “ kasih, kesabaran, kesetiaan.

1. Kasih

Kasih, adalah sikap yang esensial dalam kehidupan keluarga.⁶ Orang tua perlu memberikan bimbingan yang cukup agar anak dapat memahami pentingnya menghormati kakak atau adik. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perasaan orang lain dan tidak selalu mengejar keinginan sendiri. Ketika mereka tumbuh dewasa, penting bagi mereka untuk memperhatikan kebahagiaan orang lain dan belajar menghormati orang lain. Paulus sering menekankan bahwa perbuatan kasih adalah bukti kehidupan iman yang sejati bukan sekedar kepatuhan terhadap ritual, melainkan buah dari hidup yang diperbarui di dalam Kristus.⁷ Kasih adalah perasaan yang timbul dari hati untuk menyayangi, mencintai, dan peduli terhadap orang lain, disertai dengan rasa belas kasih dan keinginan untuk berbuat baik kepada sesama.⁸

2. Kesabaran

Kesabaran adalah sikap hati yang percaya pada waktu Tuhan dan tetap setia walaupun menghadapi kesulitan.⁹ Dalam Setiap anggota keluarga perlu berlatih untuk bisa menjaga ketenangan dalam menghadapi masalah keluarga,

⁶Erwin W. Lutzer, *Kasih Yang Mengubah: Hidup dalam Kasih Kristus* (Jakarta: Literatur Saat, 2005), 45.

⁷Jonar T.H. Situmarong, *Tafsir Surat-surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: Andi, 2023).

⁸Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Manambur Norma Melalui Nilai* (Bandung: Kalam Hidup 2018), 85

⁹Yancey, Philip. *Mengapa Tuhan Membiarkan* (Jakarta: Literatur Perkantas Jaya, 2006), 113.

dengan cara tidak cepat marah, tetap tabah, tidak putus asa, dan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa. Pada KBBI definisi dari sabar yaitu kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ujian atau kesulitan. Dalam bahasa Yunani, istilah kesabaran berasal dari kata makrothumia, gabungan dari makros yang maknanya “panjang” dan thumos yang berarti “jiwa” atau “sifat.” Dengan demikian, sabar menggambarkan sikap seseorang yang mampu menanggung penderitaan dengan tenang, tidak mudah bertindak gegabah, serta tetap memiliki semangat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹⁰ Kesabaran juga merupakan salah satu kualitas karakter yang tampak nyata pada saat individu berhubungan terhadap individu yang lain, utamanya untuk menghadapi perbedaan, kesalahpahaman, atau situasi yang menuntut pengendalian diri.¹¹

3. Kesetiaan

Kesetiaan adalah nilai yang erat berkaitan terhadap diri sendiri, sebab ini mencerminkan tanggung jawab komitmen serta integritas pada setiap tindakan manusia. Kesetiaan menggambarkan seseorang yang dapat dipercaya dan diandalkan, karena Allah terlebih dahulu menunjukkan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya.¹² Kesetiaan menjadi ciri penting dalam hidup orang kristen, terutama dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama.¹³ Kesetiaan berarti tetap

¹⁰Ernida Marbun, “Menanamkan Nilai Kasabaran Di Dalam Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 14.

¹¹Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021),

¹²Situmorang, *Tafsir surat-surat paulus Hidup Dalam Kristen Dan Menjadi Saksi-Nya*, (Yogyakarta: Andi, 2023), 153.

¹³Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, Donald J. Weseman, and Soedarmo. *Tafsiran Alkitab masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 572.

teguh dan tidak berubah dalam komitmen, baik kepada Tuhan maupun kepada orang lain. Orang yang setia akan memegang janji, bertanggung jawab, dan tidak mudah meninggalkan tugas atau hubungan, meskipun ada tantangan. Dalam ajaran Kristen, kesetiaan menjadi dasar untuk hidup rukun, saling percaya, dan menunjukkan kasih seperti yang diajarkan oleh Allah. Keyakinan bahwa Allah adalah Mahatahu dan selalu mengawasi kehidupan kita menjadi dasar utama untuk hidup setia, tanpa dilandasi oleh motivasi lain selain keinginan untuk melakukan kehendak-Nya (Ulangan 23:14).

Dalam Galatia 5:22 dimana buah roh, yaitu sifat baik yang muncul dalam hidup orang yang dipimpin oleh roh kudus melalui iman dan kehidupan rohani yang menjadi pedoman setiap orang Kristen. Dalam konteks nilai-nilai Kristen melalui istilah *To Balu* di *Rambu Solo'* masyarakat, melalui Galatia 5:22 mengajarkan jika berbagai nilai itu wajib diimplementasikan pada kehidupan nyata. Pada ritual ini tidak sekedar berguna untuk proses adat, namun juga memuat pesan spiritual dan moral yang relevan terhadap ajaran Kristen seperti kasih, kesabaran, dan kesetiaan. *To Balu* sebagai istilah dan ritual menjadi sarana penerapan nilai-nilai iman kristen terpancar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui tradisi ini.

1. Pengertian *To Balu*

To balu secara harfiah berarti pasangan yang ditinggalkan oleh suami atau istri karena kematian. Dalam konteks sosial, *To Balu* memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai status sosial dan peran tertentu dalam masyarakat Toraja.

Menurut Sandarupa (2016), *To Balu* bukan sekedar status seseorang yang kehilangan pasangan tetapi juga mengandung tanggung jawab adat dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*.

Makna *To Balu* Dalam masyarakat Toraja, merujuk pada sebuah upacara penguburan yang memiliki nilai yang sangat mendalam dan kaya akan makna, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya. Dalam konteks ini, *To Balu* merujuk pada pasangan yang masih hidup, tetapi harus terlibat dalam upacara sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terakhir terhadap pasangan yang telah meninggal. Beberapa aturan yang harus dijalani oleh seorang *To Balu* dalam *Rambu Solo'* yaitu: tidak meninggalkan lokasi pemakaman hingga prosesi selesai, mengenakan pakaian hitam sebagai simbol duka dan penghormatan, hanya mengonsumsi makanan tertentu (seperti ubi-ubian) sebagai bentuk pengorbanan simbolis.

Kebahagiaan dalam pernikahan akan berakhir ketika salah satu pasangan meninggal dunia dan kembali kepada Tuhan (Mahardika, 2013). Menurut Atkinson, Atkinson, dan Hilgard (dalam Sawitri, 2007), kematian suami atau istri merupakan peristiwa kehidupan yang membawa perubahan paling besar bagi individu dibandingkan dengan peristiwa lainnya. Kematian sebagai realitas kehidupan yang tidak terelakkan dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Kehidupan setelah kehilangan pasangan berpotensi mengganggu kondisi emosional, mengubah hubungan sosial, serta menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehilangan pasangan

akibat kematian dapat menimbulkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehilangan pasangan akibat perceraian (Aprilia, 2013). Kehilangan pasangan hidup, baik suami maupun istri, merupakan pengalaman yang berat dan sulit dibayangkan oleh setiap individu.¹⁴

Pada kehidupan ada sebuah peristiwa yang pasti terjadi dan tidak bisa dicegah oleh siapapun yaitu adalah peristiwa kematian (Hurlock, 2011). Setiap manusia atau makhluk hidup yang bernyawa pada akhirnya akan mengalami kematian (Zulfiana, 2013). Dampak dari peristiwa kematian tidak sekedar untuk individu yang meninggal, namun juga berdampak besar bagi orang-orang terdekat yang ditinggalkan, khususnya pasangan hidup. Kehilangan pasangan hidup dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional. Menurut Bonanno (2004), individu yang ditinggalkan sering mengalami perasaan tidak percaya, marah, putus asa, kehilangan, rasa bersalah, serta perasaan tidak tenang. Perasaan-perasaan tersebut bisa berlangsung pada kurun waktu yang lama serta muncul dengan intensitas yang cukup sering (Fernandez & Soedagijono, 2018).

Lebih lanjut, Bowlby (1980) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kehilangan pasangan akan melalui beberapa fase kedukaan. Fase-fase ini pada akhirnya akan mencapai tahap reorganisasi, yaitu tahap awal di mana individu

¹⁴Citra Ayu Kumala Sari, Ayu Imasria Wahyuliarmy, "Resiliensi Pada Janda Cerai Mati," IDEA: Jurnal Psikologi 5, no.1 (2021): 41.

mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kondisi barunya setelah kehilangan (Fernandez & Soedagijono, 2018).¹⁵

2. Ritual Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

Dalam upacara *Rambu solo'*, *to balu* harus mengikuti serangkaian aturan adat. Menurut Tangdilintin, seorang *to balu* diharapkan menunjukkan kesetiaan dengan tidak meninggalkan lokasi pemakaman hingga prosesi selesai. Selain itu, *to balu* mengenakan pakaian hitam sebagai simbol duka dan penghormatan kepada pasangan yang telah meninggal.¹⁶

Dengan demikian dalam ritual *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Lembang Parandangan dengan melaksanakan persiapan atau kesepakatan dari pihak keluarga, selama *Rambu Solo'* berlangsung *To Balu* tidak diperkenankan keluar dari tempat acara itu berlangsung, dan selama ritual acara pelaksanaan *Rambu Solo'* atau *To Balu* hanya bisa memakan ubi-ubian sebagai pengganti nasi.

a. Simbol dalam *Rambu Solo' To Balu*

- 1) Kerbau dan babi: hewan-hewan ini menjadi simbol penghormatan dan pengorbanan. Kerbau khususnya dianggap bernilai tinggi dan menjadi lambang kemegahan serta penghargaan kepada almarhum.

¹⁵Dyah Reza Alni, Yohana Wuri Satwika, "Resilensi Pada Wanita Dewasa Awal Setelah kematian Pasangan," *UNESA: Jurnal Psikologi* 9, no 6 (2022): 186.-167.

- 2) Tulang dan ossuari: salah satu simbol adanya siklus kehidupan dan kematian yang dikaitkan dengan turun temurun dan kesinambungan keluarga.
- 3) Tarian dan musik tradisional: menjadi simbol kesatuan sosial dan ungkapan rasa duka dalam penghormatan terhadap orang yang telah meninggal.
- 4) Pakaian adat dan hiasan ritual: melambangkan penghormatan dan martabat almarhum, sekaligus identitas budaya.

Pada ritual *Rambu Solo'* pada *to balu* mengandung nilai-nilai spiritual mendalam yang mengajarkan pentingnya menghormati leluhur, menyadari bahwa hidup dan kematian, serta meneguhkan ikatan sosial masyarakat melalui tradisi yang sakral.

1. *Rambu Solo'* terdiri atas beberapa tahapan yang disusun secara sistematis sesuai dengan adat Toraja. Setiap tahap memiliki fungsi dan makna tersendiri. Yaitu dimana kegiatan yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'* yaitu:
 - a. Ma'tudan mebalun adalah proses pembungkusan jenazah dengan kain, makna simbolik simbol penghormatan terakhir kepada almarhum dan persiapan menuju alam roh.
 - b. Ma'palao adalah arak-arakan atau prosesi membawa jenazah dari rumah ke tempat upacara, makna simbolik melambangkan perjalanan roh menuju puya atau arwah.

- c. Ma'tinggoro tedong adalah penyembelihan kerbau dan babi sebagai kurban, makna simbolik bentuk penghormatan dan bekal bagi roh almarhum di alam baka.
- d. Ma'badong adalah tarian adat yang dilakukan secara berkelompok oleh pelayat, ungkapan rasa duka, doa, dan penghormatan kepada yang meninggal. Kegiatan ma'badong dilakukan dengan melingkar dan hal ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
- e. Ma'pasonglo adalah proses pemindahan jenazah ke lokasi pemakaman di tebing atau liang batu, makna simbolik simbol penyatuan roh dengan para leluhur.

2. Perlengkapan dan Benda yang Digunakan dalam *Rambu Solo'*

Dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, digunakan berbagai perlengkapan yang memiliki makna simbolik, antara lain:

a. Kerbau dan Babi

- 1) Hewan kurban utama yang melambangkan kemakmuran, penghormatan, dan bekal bagi arwah. Kerbau dan babi atau materi lain yang dibawa oleh kerabat untuk keluarga yang berdukacita sebagai tanda bela sungkawa atau dikenal dalam bahasa Toraja *mak bullean bai* dan *mak rendenan tedong*. Ini dilaksanakan sebagai sebuah tanda kasih demi mendekatkan jalinan persaudaraan.¹⁷

¹⁷Yuyun Astuti Lampi, "Membangun Nilai Kasih Persahabatan dalam Pemberian Kerbau atau Babi dalam Upacara *Rambu Solo'*", Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia (2023), Vol. 4, 46.

- 2) Jumlah kerbau yang disembelih mencerminkan status sosial keluarga almarhum.

b. Kain Adat

- 1) Digunakan untuk membungkus jenazah dan menghiasi tempat upacara.
- 2) Melambangkan kasih sayang dan penghormatan terakhir kepada almurhum.

c. Tongkongan

- 1) Menjadi pusat kegiatan upacara dan simbol ikatan kekeluargaan.
- 2) Tongkonan melambangkan asal-usul dan identitas keluarga besar.

d. Gendang (bombongan)

- 1) Digunakan untuk mengiringi tarian dan prosesi upacara.
- 2) Menghadirkan suasana sakral dan penghormatan terhadap roh.

3. Pakaian Khusus dalam Upacara *Rambu Solo'*, termasuk untuk *To Balu*

a. Pakaian Umum Upacara

- 1) Masyarakat dan keluarga yang berduka mengenakan pakaian berwarna hitam sebagai lambang duka cita dan penghormatan.
- 2) Pakaian pria biasanya berupa baju adat dengan ikat kepala hitam (konde atau passapu).
- 3) Perempuan mengenakan sarung dan baju panjang berwarna gelap yang hiasi manik-manik sederhana.

- b. Pakaian khusus untuk *To Balu* (janda atau duda yang berduka)
 - 1) *To balu* adalah sebutan bagi seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya karena kematian.
 - 2) Dalam konteks *Rambu Solo'*, *To Balu* mengenakan pakaian hitam polos tanpa hiasan atau perhiasaan mencolok, sebagai tanda kesetiaan, kesedihan, dan penghormatan terhadap pasangan yang telah meninggal.
 - 3) Ikat kepala atau selendang hitam yang digunakan oleh *To Balu* menandakan bahwa ia masih berada dalam masa berkabung.
- 4. Makna Simbolik pakaian
 - a. Warna hitam adalah melambangkan kesedihan, keheningan, dan penghormatan terhadap kematian.
 - b. Kain adalah simbolik kasih sayang dan ikatan keluarga yang tetap abadi meskipun telah terpisah oleh kematian.
 - c. Kesederhanaan busana *To Balu* adalah melambangkan kesetiaan dan masa berkabung yang suci.¹⁸

B. *Rambu Solo'*

Rambu Solo' merupakan upacara kematian yang dilangsungkan dan diadakan oleh adat masyarakat Toraja dan memiliki fungsi untuk menjadi

¹⁸Kobong, S., *Toraja: Perjalanan Budaya dan Iman*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Toraja, 1992), 100-120.

penghormatan terakhir terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Upacara ini bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga penuh makna spiritual, sosial, dan budaya. Dalam pandangan Masyarakat Toraja, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan sebuah perjalanan menuju alam puya(alam baka), sehingga di perluhkan proses pemulangan arwah secara layak melalui *Rambu Solo'*. Upacara ini juga menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan status sosial seseorang dalam Masyarakat.¹⁹ Jadi dapat dipahami bahwa *Rambu Solo'* adalah melalui upacara adat ini, keluarga dan masyarakat bersama-sama mengantar arwah orang yang meninggal menuju tempat peristirahatan terakhir dengan penuh hormat, kasih, dan rasa kebersamaan.

Rambu Solo' adalah sebagai salah satu upacara adat paling penting pada masyarakat toraja yang berkaitan dengan kematian dan pemkaman. Secara etimologis, "*Rambu*" berarti asap atau api, sedangkan "*Solo*" berarti kebawah atau menurun, sehingga *Rambu solo'* secara harfiah dapat diartikan sebagai asap yang menurun menurut Tangdilintin, istilah ini mengacu pada waktu pelaksanaan upacara yang biasanya dimulai saat matahari mulai bergerak turun pada sore hari, serta simbolisme kematian sebagai perjalanan menurun ke alam bawah atau dunia arwah (puya).²⁰ Jadi dapat di pahami bahwa *Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dengan tujuan mengantar dan

¹⁹Tangdilintin, *Rambu Solo': Upacara Kematian dan Nilai-nilai Budaya Toraja*, (Makale: STAKN Press, 2014,), 22.

²⁰ Ibit 15.

menghormati orang yang sudah meninggal untuk menuju ke alam baka. Sandarupa 2016, menjelaskan bahwa *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman yang kompleks dan terdiri dari serangkaian ritual yang bisa berlangsung pada jangka waktu yang lumayan lama, mulai dari beberapa hari saja dan bahkan bisa sampai beberapa minggu, bergantung pada strata sosial dan kemampuan ekonomi keluarga yang berduka. Upacara ini tidak sekedar ritual pemakaman, namun juga adalah sebagai sebuah penghormatan pada orang yang sudah meninggal dan sarana untuk mengantarkan arwanya ke alam baka. *Rambu Solo'* sarat dengan makna dan nilai yang keluargaan dan solidaritas dalam menghadapi duka. Namun kini hal tersebut diperhadapkan dengan tantangan tentang adanya seligintir orang memanfaatkan *Rambu Solo'* hanya untuk mengejar prestise (kehormatan). *Rambu Solo'* adalah pedoman atau aturan yang mengatur jalanya suatu upacara atau kegiatan adat di Toraja. Aturan ini meliputi segala hal, mulai dari jumlah hewan yang dipersembahkan, waktu pelaksanaan, hingga cara pelaksanaan prosesi. Dalam semua kegiatan ini harus mengikut pedoman yang ada dalam *Rambu Solo'* yang turunkan secara turun-temurun sebagai bagian dari menjaga kesucian dan keharmonisan dalam adat. Seluruh rangkaian kegiatan *To Balu* ini tidak hanya berfokus pada aspek spritual, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan, seperti pentingnya gotong royong, penghormatan kepada orang yang telah menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

Rambu Solo' atau *Aluk Rampe Matampu* merupakan sebuah pesta untuk kedukaan dan sebagai upacara pemakaman atau kematian.²¹ jadi dapat di pahami bahwa *Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu* adalah upacara kmatian masyarakat Toraja yang bukan sekedar pemakaman, tetapi juga bentuk penghormatan kepada arwah luluhur. Ritual ini pestanya dilakukan di wilayah barat tongkonan yang menggunakan persembahan kerbau atau babi untuk arwah orang yang sudah meninggal atau leluhur. Dijelaskan keykinan *Aluk Todolo*, seseorang yang baru saja meninggal oleh masyarakat belum dianggap mereka sudah mati betul, tapi masyarakat masih berpikir mereka adalah 'orang sakit' dan dinamakan dengan *to makula'* yang akhirnya kondisi ini menjadikan orang yang sudah mati tetap disajikan minuman dan makanan dengan cangkir dan nampan layaknya setiap kali orang makan seperti waktu dia masih hidup. Orang tersebut baru di sebut mati betul jika sudah dilakukan upacara *di doya* (duduk menunggu tak tidur = mata tidak tertutup), serta pada saat itu makanan dihidangkan tanpa menggunakan wadah lagi dengan nampan dan cangkir, karena setiap sajian persembahan kepada yang ditujukan, juga tentunya memperhatikan segi ketersediaannya dan kepraktisan penggunaannya.²² Jadi unsur visual dalam *Rambu Solo'* dan rumah tradisional ini mengandung pesan filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja, di mana kehidupan dan

²¹ Ibit, 27.

²² Abdul Azis Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), 39.

kematian saling terkait dalam suatu siklus yang harmonis. *Rambu Solo'* sarat dengan makna dan nilai yang kekeluargaan dan solidaritas dalam menghadapi duka. Namun kini hal tersebut diperhadapkan dengan tantangan tentang adanya seligintir orang memanfaatkan *rambu solo'* hanya untuk mengejar prestise (kehormatan).²³ Dalam masyarakat yang pluralistik dan kaya budaya, nilai-nilai Kristiani seringkali bertemu terhadap berbagai nilai pada budaya lokal. Pada konteks tersebut, paham *to balu* dimana bagian dari sisten nilai dan pandangan hidup diwariskan dalam budaya tertentu.

Pada upacara *Rambu Solo'*, merupakan salah satu bagian utama dalam prosesi pemakaman Masyarakat Toraja. Tahapan-tahapan pelaksanaannya mengandung makna religius dan sosial yang mendalam. Artinya, upacara ini tidak bisa dijauhkan dari berbagai nilai yang diyakini masyarakat Toraja, khususnya yang berkaitan terhadap kepercayaan tradisional "*Aluk Todolo*" atau animism. Selain itu, *Rambu solo'* juga erat kaitannya dengan aspek sosial yang menyangkut status dan hubungan sosial orang yang telah meninggal.²⁴ Jadi dapat dipahami bahwa *Rambu Solo'* merupakan upacara bagi masyarakat adat Toraja yang bukan hanya proses pemakaman, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial yang kuat.

²³Apriliano Tamma' *Mewaspada Candu Merawat Budaya*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2025), 4.

²⁴Ibit, 35.

C. Budaya Toraja

1. pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh nilai, norma, dan adat yang berkembang dalam suatu masyarakat menurut Koentjaraningrat kebudayaan mencakup sistem sosial, bahasa. Seni, dan kepercayaan yang selalu diturunkan antargenerasi. Budaya pada anggapan masyarakat Toraja begitu erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap leluhur dan tata cara pemaknaan, seperti dalam upacara *Rambu Solo'*. Kebudayaan awal mulanya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budhaya* yang maknanya adalah akal, jadi kebudayaan bisa dimaknai merupakan hasil akal maupun pemikiran dari manusia.²⁵ Cakupan dari kebudayaan yaitu semua hal yang manusia ciptakan, dan erat kaitanya terhadap pengembangan dan pengelolaan pada konteks penciptaan manusia di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai cara manusia berpikir dan mengisi kehidupannya dengan tindakan yang direncanakan, bertujuan untuk mengatur, memelihara, dan memperbarui kehidupannya dalam berbagai konteksnya. Kebudayaan adalah pola hidup yang tumbuh dan diperbagikan oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya adalah seluruh cara hidup suatu Masyarakat yang mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, Bahasa, seni, dan hasil cipta manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁶ Budaya terbentuk melalui proses belajar

²⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1990).

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan mewariskan pengetahuan serta kebiasaan tersebut kepada anak cucunya. Budaya tidak bersifat statik, melainkan terus berkembang seiring waktu. Ia menjadi cerminan dari identitas suatu kelompok Masyarakat dan memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi antara anggota Masyarakat.²⁷

Kebudayaan asalnya yaitu dari bahasa Sansekerta pada kata *budhaya* yang maknanya adalah akal. Maka dari itu kebudayaan bisa dimaknai sebagai semua hasil pemikiran dari manusia. Cakupan dari kebudayaan yaitu semua hal yang manusia ciptakan dan erat kaitannya terhadap cara manusia dalam mengelola serta mengembangkan kehidupan dalam berbagai aspek. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai cara manusia berpikir dan mengisi kehidupannya dengan tindakan yang direncanakan, bertujuan untuk mengatur, memelihara, dan memperbaiki kehidupannya dalam berbagai konteksnya. Kebudayaan merupakan pola yang diperbagikan dan tumbuh pada sebuah kumpulan orang, dan senantiasa diturunkan antar generasi yang selanjutnya. Menurut Robi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang, di setiap Masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas dan pembedaan mereka. Kebudayaan tersebut menjadi identitas yang membedakan satu kelompok Masyarakat dari kelompok, suku, atau bangsa lainnya. Hal ini sejalan

²⁷Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

dengan pendapat Darmansyah yang menyatakan bahwa “masyarakat serta kebudayaan seperti sebuah dua sisi mata uang, yang itu satu dengan yang lain tidak bisa saling untuk dipisahkan.” Demikian penulis mengatakan bahwa upacara ini bukan hanya sekedar sebuah ritual pemakaman, tetapi juga sebuah refleksi dari nilai-nilai komunitas, kaitan antara orang yang sudah meninggal dan masih hidup, serta pandangan terhadap alam semesta dan kehidupan setelah kematian.

Jadi, budaya Toraja merupakan akumulasi dari nilai-nilai adat, spritualitas, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya ini tidak hanya terwujud dalam upacara adat tetapi juga dalam struktur sosial seperti tongkonan (rumah adat), sistem pewarisan, dan relasi sosial. *To balu* dan *Rambu Solo'* merupakan bagian penting dari budaya ini yang menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kehidupan, kematian, dan nilai-nilai spritual.

D. Landasan Alkitab Mengenai To balu

Landasan Alkitab dari **Mazmur 68:6-7**, menengaskan bahwa Allah adalah pelindung bagi mereka yang lemah dan tidak berdaya, termasuk anak yatim dan janda. Dia tidak hanya memberikan perlindungan tetapi juga menyediakan tempat tinggal dan kebahagiaan bagi mereka yang kesepian dan membutuhkan. Sebaliknya, mereka yang menolak kehendak-Nya. Makna dari ayat ini adalah Kasih dan Pemeliharaan Allah bahwa Tuhan tidak membiarkan janda, duda, dan orang-orang sebatang kara hidup tanpa perlindungan. Dia adalah Bapa bagi

mereka yang kehilangan, memberikan penghiburan dan harapan. Sikap sebagai orang Kristen menunjukkan kepedulian kepada janda, duda, dan mereka yang hidup sendiri, sebagaimana Tuhan sendiri memberi perhatian khusus kepada mereka.

Jadi, dalam mazmur 68:6-7 mengajarkan bahwa Allah adalah pelindung bagi janda, duda, dan mereka yang kesepian, sebagaimana orang kristen, kita dipanggil untuk meneladani kasih-Nya dengan menunjukkan perhatian, empati, dan tindakan nyata dalam membantu mereka yang membutuhkan.

Dari Alkitab Yakobus 1:27, menekankan bahwa ibadah yang sejati bukan hanya mengenai ritual pada keagamaan, namun juga mengenai aksi nyata yang mencerminkan kasih Allah. Seperti diantaranya adalah berbentuk ibadah yang diperbolehkan Tuhan yaitu merupakan kepedulian terhadap mereka yang rentan, seperti janda dan yatim-piatu. Dalam kitab ini yakobus menekankan pentingnya menjaga kekudusan hidup, tidak membiarkan diri dicermakan oleh nilai-nilai dunia yang egois tidak peduli terhadap sesama. Namun dari makna ayat ini kita belajar bahwa Ibadah sejati adalah perbuatan kasih, bukan hanya berdoa dan membaca firman, tetapi juga memperhatikan mereka yang membutuhkan, termasuk janda dan duda.

Jadi, dari Ayat Alkitab ini mengajarkan bahwa ibadah sejati di hadapan Allah bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan, seperti janda dan yatim-piyatu. Sebagai orang Kristen, kita

dipanggil untuk menunjukkan kasih Allah melalui perbuatan nyata, membantu mereka yang kesulitan, dan tetap menjaga hidup yang kudus di hadapan Tuhan.